

PROYEKSI PENGEMBANGAN KEBUTUHAN WIRAUSAHA BARU DALAM RANGKA KESIAPAN MENUJU LIBERALISASI PERDAGANGAN DAN INVESTASI*)

ABSTRACT

This study aim to compile projection of new entrepreneur in Indonesia year 2004-2009, identifying factors influencing growth of new entrepreneur, and know characteristic of entrepreneur conducting business activity of small scale. This study is executed by using survey method in 15 (fifteen) province, that is North Sumatera, Riau, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, Bali, Nusa of West South-East, South Kalimantan, East Kalimantan, North Sulawesi, South Sulawesi, and Papua. Object of study are factors influencing amount of new entrepreneur, projection sum up new entrepreneur [of] year 2004-2009, and characteristic of entrepreneur of scale of SMEs in various sector of business. Election of sample conducted by cluster sampling of pursuant to sector of business. Result of research indicate that : 1) projection sum up new entrepreneur for year 2004-2009 indicating that in range of time five the year sum up new entrepreneur increase about 5.187.527 unit of small scale and 17.226 unit of middle scale; 2) sector of most potential business for new entrepreneur with small scale are commerce, hotel and restaurant; transportation and communications; and the agriculture, ranch, forestry, plantation, and the fishery; 3) sector of most potential business to develop new entrepreneur with middle scale are finance, rental and company service; commerce, hotel, and the restaurant, and also the processing industry; 4) factors influencing to expand new entrepreneur are characteristics of business entrepreneur (age, gender, and level of education; legality of entity; capital; marketing target; and the labour); cultural and also characteristic of new entrepreneur (motivate to try; resistance launch out; accepted support; and the governmental role).

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekonomi telah mengakibatkan pelaku usaha di Indonesia tertinggal 5-7 tahun dibandingkan dengan pelaku usaha negara lain. Kondisi ini mengakibatkan daya saing ekonomi nasional mengalami penurunan peringkat secara sangat signifikan. Karena itu, kebutuhan pengembangan wirausaha baru di Indonesia menjadi keniscayaan meningkatkan daya saing dan daya dukung perekonomian nasional. Hal ini disebabkan jumlah wirausaha di sektor industri pengolahan dan sektor usaha yang berbasis pengetahuan relatif masih sangat kurang, apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia. Padahal sektor ini sangat potensial sebagai tumpuan untuk meningkatkan

*) *Kajian ini dilaksanakan Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK bekerjasama dengan Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2004 (diringkas oleh Asep Kamaruddin)*

produktivitas, daya saing, dan pertumbuhan ekonomi nasional dalam era ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa mendatang.

Dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi APEC, diperlukan satu unit UKM untuk setiap 20 orang penduduk, sehingga diperlukan tambahan 70 juta UKM di kawasan anggota APEC sampai dengan tahun 2020 (Harvie dan Hoa, 2003). Hal ini berdasarkan hasil kajian *Pacific Economic Cooperation Council* bahwa anggota ekonomi APEC yang maju, umumnya memiliki rasio wirausaha terhadap jumlah penduduk yang lebih besar dibandingkan dengan anggota APEC yang tergolong sedang berkembang. Soetrisno (2003) menyebutkan bahwa untuk kasus Indonesia, diperlukan tambahan 20 juta unit UKM di luar sektor pertanian sampai dengan tahun 2020, mengingat sebagian besar UKM berada dalam skala industri rumah tangga.

Dalam rangka mengembangkan wirausaha baru yang berbasis pengetahuan dan teknologi, diperlukan pengembangan kewirausahaan terutama pada sektor ekonomi yang prospektif, perekayasa budaya masyarakat yang mendukung kewirausahaan, penciptaan lingkungan usaha kondusif, dan dukungan perkuatan bagi lahirnya wirausaha baru yang berbasis pengetahuan dan teknologi. Kajian ini berupaya memetakan proyeksi jumlah wirausaha baru di setiap sektor ekonomi, termasuk di dalamnya upaya penumbuhannya.

1.2 Perumusan Masalah

Pokok masalah yang menjadi fokus kajian ini adalah seberapa banyak jumlah wirausaha baru dapat dilahirkan dan bagaimana wirausaha lama dapat dikembangkan agar dapat bersaing secara global.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Kajian ini bertujuan untuk :

- a. Menyusun proyeksi wirausaha Baru di Indonesia tahun 2004-2009;
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penumbuhan wirausaha baru;
- c. Mengetahui karakteristik wirausaha yang melakukan kegiatan usaha skala kecil.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dalam kebijakan pemberdayaan UKM, khususnya yang berkaitan dengan penumbuhan wirausaha baru.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

2.1. Tinjauan Pustaka

Kewirausahaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan bisnis. Sedangkan wirausahawan adalah seseorang pengusaha yang jeli, ulet, hati-hati, dan terampil dalam menjalankan serta mengembangkan usahanya (Kao, 1989). Di sisi lain, Timmons (1978) memandang kewirausahaan sebagai tindakan kreatif atau suatu kemampuan melihat dan memanfaatkan peluang, bahkan pada saat semua orang tidak melihat adanya peluang. Dengan demikian, kewirausahaan adalah kesatuan

terpadu dari semangat, nilai-nilai, prinsip, sikap, kiat, seni, dan tindakan nyata yang sangat perlu, tepat, dan unggul dalam menangani dan mengembangkan perusahaan atau kegiatan lain, yang mengarah pada pelayanan terbaik kepada pelanggan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, termasuk masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam kajian ini, kewirausahaan dipandang sebagai suatu tindakan kreatif dalam memanfaatkan kesempatan untuk mengawali dan menjalankan suatu kegiatan tertentu, dengan tujuan memberikan pelayanan yang terbaik kepada pelanggan dan pihak-pihak lain. Menjadi wirausaha berarti memiliki kemampuan menemukan dan mengevaluasi peluang-peluang serta mengumpulkan sumberdaya yang diperlukan, kemudian bertindak untuk mendapatkan keuntungan dari peluang tersebut. Kewirausahaan merupakan kombinasi dari karakter wirausaha, kesempatan, dukungan sumberdaya, dan tindakan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa definisi kerja wirausaha yang akan dipakai dalam studi ini adalah seseorang yang (1) memiliki daya kreativitas dan daya inovasi yang kuat, (2) mempunyai kemampuan manajerial yang tinggi, (3) menguasai pengetahuan tentang dunia bisnis secara mendalam, dan (4) berperilaku dengan tujuan membentuk suatu organisasi usaha.

Terdapat studi yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan berperan dalam pengembangan kewirausahaan, namun studi tersebut masih bersifat parsial, deskriptif, dan hanya terfokus pada aspek-aspek tertentu dari lingkungan. Keterbatasan literatur dan konsep mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kewirausahaan mempersulit pembuat kebijakan (pemerintah) dalam mengembangkan kewirausahaan di daerahnya. Dari berbagai penelitian diidentifikasi lima faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap pengembangan kewirausahaan, yaitu: (1) prosedur dan kebijakan pemerintah, (2) kondisi sosial ekonomi, (3) keterampilan kewirausahaan dan kemampuan bisnis, (4) dukungan keuangan, dan (5) dukungan non keuangan. Kombinasi yang tepat dari kelima faktor lingkungan tersebut, ditambah kehadiran calon wirausaha akan melahirkan sebuah kegiatan bisnis baru (Gnyawali dan Fogel, 1994; Agung Nur Fajar, 1996).

Vesper (1990) mengidentifikasi empat unsur pembentuk wirausaha, yaitu: (1) peluang bisnis yang menguntungkan, (2) pengetahuan teknis kewirausahaan, (3) keterampilan bisnis, (4) inisiatif wirausaha. Pengetahuan teknis dan ketrampilan bisnis ini oleh Gnyawali dan Fogel (1994) didefinisikan sebagai *ability to enterprise*, sedang inisiatif didefinisikan sebagai *propensity to enterprise*. Jadi, menurut Gnyawali dan Fogel, tiga elemen pokok yang mempengaruhi pembentukan kewirausahaan adalah peluang (*opportunity*), kemauan berwirausaha (*propensity to enterprise*), dan kemampuan berwirausaha (*ability to enterprise*).

Peluang diartikan sebagai tingkat kemungkinan lahirnya usaha baru dan luasnya kesempatan yang tersedia bagi wirausaha untuk memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya dalam mencapai keberhasilan. Kemampuan berwirausaha diartikan sebagai kemampuan teknik dan bisnis yang diperlukan untuk memulai atau menjalankan suatu bisnis. Kemampuan teknik merupakan keterampilan teknik, sedangkan kemampuan bisnis merupakan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai aspek fungsional bisnis, seperti perencanaan bisnis, pengembangan produk, pemasaran, manajemen personalia, manajemen umum, akuntansi, keuangan, dan lain-lain. Inisiatif dan kemauan memulai usaha dipengaruhi oleh pendapat masyarakat terhadap profesi kewirausahaan

dan pengakuan masyarakat atas kinerja profesi wirausaha. Untuk itu, pemerintah diharapkan dapat membentuk pengertian masyarakat yang benar mengenai kewirausahaan. Adapun faktor kemauan merupakan sebuah niat yang harus hadir dari diri calon wirausahawan itu sendiri. Memulai suatu kegiatan usaha berarti terlibat pada suatu risiko. Jadi kemauan menjadi wirausaha adalah kemauan menanggung risiko (Kuratko & Hodgetts, 1995).

Sikap masyarakat mempunyai pengaruh potensial dalam mendorong atau menghambat pola perilaku kewirausahaan. Seorang wirausahawan tidak merasa leluasa bergerak dan bertindak, jika ia berada ditengah-tengah anggota masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap kegiatan wirausaha. Gnyawali dan Fogel (1994) menyatakan faktor sosial sama pentingnya dengan faktor modal, informasi, bantuan teknis, dan fasilitas fisik dalam melahirkan kegiatan bisnis baru. Hal ini berarti bahwa tersedianya modal, bantuan teknis, informasi yang diperlukan, dan fasilitas lain tidak akan menjamin terciptanya kegiatan bisnis baru, jika tidak ada dukungan sosial. Perekonomian suatu daerah dapat mempengaruhi lahir dan tumbuhnya wirausaha. Daerah yang melaksanakan secara aktif program pengembangan perekonomian, akan melahirkan lebih banyak kegiatan wirausaha dibandingkan dengan daerah yang tidak atau sedikit memiliki program pengembangan perekonomian daerah. Bahkan, saluran distribusi yang kuat dan persaingan antar badan usaha yang ketat merupakan kesempatan bagi wirausaha untuk melakukan inovasi (Porter, 1990).

Pengembangan kewirausahaan terkait erat dengan pengembangan UKM, mengingat wirausaha yang ada dan yang berpotensi dilahirkan di Indonesia, umumnya akan melalui tahapan skala UKM, sebelum menjadi usaha berskala besar dan skala global. UKM menjadi sangat penting bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan dan untuk menjadi ekonomi yang modern/maju. Kewirausahaan juga penting untuk pertumbuhan investasi langsung dari luar, membangun jejaring produksi regional dan memberikan kontribusi kepada pertumbuhan domestik dan kawasan.

Terdapat empat faktor yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan kewirausahaan, yaitu : (1) akses terhadap modal, (2) peran inovasi, (3) pelatihan kewirausahaan, dan (4) peran pemerintah dalam menciptakan iklim berusaha yang kondusif bagi lahirnya wirausaha yang berdaya saing. Thailand dan USA merupakan negara yang menyatakan bahwa akses terhadap modal merupakan salah satu faktor penting bagi pengembangan UKM, khusus wirausaha baru. Bahkan, di beberapa negara, seperti India, Amerika Serikat, Jepang, dan Taiwan terdapat dana khusus untuk usaha pemula (*business start-up*). Keterlibatan pemerintah sangat penting dalam pengembangan inovasi dan proses pewirausahaan. Dengan berinvestasi pada inovasi, artinya pemerintah berinvestasi untuk kesejahteraan rakyat. Landasan dan kebijakan kunci untuk pertumbuhan wirausaha baru atau pemula menyangkut pusat-pusat pelayanan, ekshibisi bisnis, program pelatihan, dan inkubator bisnis.

Faktor yang berkaitan dengan pelatihan kewirausahaan ditujukan pada strategi untuk meningkatkan kemampuan pengusaha. Keberhasilan pengembangan ini bergantung pada kemampuan pemerintah menerapkan kebijakan, yang menyangkut intervensi langsung dan keseimbangan dari pasar pendidikan di seluruh sektor dan seluruh tingkatan pendidikan. Dalam pengembangan kewirausahaan, beberapa komponen yang perlu diperhatikan adalah : (1) mengidentifikasi, memilih, dan

memberikan dukungan kepada pengusaha potensial untuk mengembangkan usaha baru, (2) memfasilitasi pertumbuhan pengusaha-pengusaha yang ada, (3) memberikan kontribusi ke arah pengembangan budaya wirausaha, dan (4) memfasilitasi terciptanya iklim usaha yang kondusif bagi UKM pada tingkat pemula dan dalam pertumbuhan.

Secara garis besar ada lima rambu-rambu dalam mengembangkan wirausaha baru berdasarkan praktik terbaik yang teruji secara internasional (UNCTAD dalam Noer Soetrisno, 2003), yaitu :

1. Pembentukan kerangka kondisi dan lingkungan bisnis yang baik bagi tumbuhnya wirausaha baru;
2. Sistem insentif yang dirancang dengan baik;
3. Intervensi pemerintah yang seminimal mungkin tetapi efektif;
4. Adanya kerjasama yang baik dengan dunia perguruan tinggi;
5. Membangun perusahaan swasta untuk mengembangkan dan mengasuh wirausaha baru.

Kerjasama antara perguruan tinggi dan perusahaan swasta akan mampu menumbuhkan wirausaha baru, karena kedua lembaga ini memiliki karakteristik yang saling melengkapi. Kombinasi antara ciri mengejar keuntungan dan kepuasan untuk mencari sesuatu yang baru yang bermanfaat bagi kemajuan. Model inkubasi bisnis yang didukung oleh intervensi pemerintah yang tepat menjadi model terbaik di berbagai negara.

Peran swasta untuk menumbuhkan wirausaha baru sangat penting, karena inkubator bisnis yang berhasil umumnya terdiri dari perusahaan swasta yang sukses. Perusahaan swasta yang sukses dapat bertindak sebagai mentor bagi pengusaha baru dalam kemampuan manajerial, keterampilan teknis, memberikan jaminan pasar, dan menjadi avalis bagi wirausaha baru dalam berhubungan dengan perbankan. Dengan demikian, segenap praktik terbaik pengembangan wirausaha memerlukan komitmen untuk melaksanakannya. Karena itu, perlu segera diwujudkan program aksi pada tingkat daerah berupa upaya menumbuhkan seorang wirausaha baru di tiap desa setiap bulannya (Noer Soetrisno, 2003).

2.2 Kerangka Pikir

Menyusun proyeksi jumlah wirausaha di Indonesia memerlukan keberanian yang luar biasa, karena kompleksnya variabel penentu dan hampir semua aspek yang berkaitan masih belum menentu (masih cair), seperti : kinerja ekonomi, motivasi dan keberanian menanggung risiko, politik, sosial, budaya, dan hukum. Variabel yang relatif dapat diproyeksikan secara akurat adalah jumlah penduduk. Hal ini terutama untuk jangkauan waktu yang relatif panjang, yaitu sampai tahun 2020.

Untuk kepentingan proyeksi ini dilakukan penyederhanaan, yaitu berbagai variabel dianggap akan berpengaruh terhadap kinerja ekonomi, sehingga variabel ekonomi dianggap mampu merepresentasikan perkembangan variabel keamanan, sosial, budaya, ekonomi, dan *trend* perkembangan global. Dengan demikian, proyeksi jumlah wirausaha dianggap dipengaruhi oleh dinamika perkembangan ekonomi dan perkembangan jumlah penduduk. Kedua variabel ini menjadi penentu pada sisi

permintaan terhadap produk yang dihasilkan wirausaha, sedang variabel penduduk menjadi input dari sisi pasokan wirausaha.

Dengan pertimbangan belum ada teknik proyeksi jumlah wirausaha yang baku, maka proyeksi jumlah wirausaha dilakukan dengan berbagai pendekatan, antara lain : (1) menggunakan model ekonometrik, (2) pendekatan elastisitas, (3) pendekatan input output, (4) pendekatan ketenagakerjaan, dan (5) pendekatan *benchmarking* rasio pengusaha terhadap jumlah penduduk pada beberapa negara. Pendekatan pertama sampai keempat didasarkan pada keterkaitan jumlah wirausaha baru dengan kinerja ekonomi yang mengacu pada data historis Indonesia, dengan asumsi tidak ada perubahan kebijakan pengembangan kewirausahaan yang signifikan. Keempat pendekatan ini akan dipilih berdasarkan pada MPE yang terendah. Peramalan jumlah wirausaha per sektor didasarkan pada hasil proyeksi dengan beberapa penyesuaian berdasarkan besaran MPE. Pendekatan kelima merupakan *benchmarking* dari berbagai negara lain yang dapat dijadikan acuan untuk menetapkan sasaran pengembangan jumlah wirausaha yang ideal di Indonesia. Adanya gap yang besar antara hasil pendekatan kelima dengan pendekatan lainnya merupakan indikasi perlunya upaya mempercepat pengembangan kewirausahaan di Indonesia.

Dari beberapa pendekatan dalam menyusun proyeksi wirausaha di Indonesia, model ekonometrik merupakan pilihan utama yang digunakan dalam kajian ini. Pilihan model ekonometrik dengan pertimbangan bahwa model ini menggunakan berbagai angka perkiraan kinerja ekonomi pada masa mendatang, terutama perkiraan pertumbuhan ekonomi nasional dan pertumbuhan ekonomi menurut sektor usaha. Perkiraan pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam kajian ini didasarkan pada model ekonometrik yang dikembangkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Model BPS dipilih dengan pertimbangan beberapa data BPS yang digunakan masih merupakan angka perkiraan, sehingga terjaga konsistensi data dengan hasil proyeksinya. Model ekonometri BPS didasarkan pada model Keynes dan hanya difokuskan pada sisi penggunaan (*demand side*). Prediksi yang dilakukan adalah prediksi ekonomi tahunan untuk tahun 2003 dan untuk lima tahun ke depan, yaitu 2004-2009 dengan menggunakan asumsi moderat yang cenderung optimis.

Di dalam membuat model prediksi ini, ada beberapa variabel yang akan dipertimbangkan. Salah satunya yang paling penting adalah konsumsi rumah tangga, yang merupakan pemicu kuat pengaruhnya dalam perekonomian Indonesia. Selain itu ekspor dan impor juga dimuat di dalam model. Beberapa variabel lainnya, seperti tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan inflasi juga akan dipertimbangkan dalam model, mengingat variabel ini cukup mempengaruhi perekonomian Indonesia. Tingkat suku bunga dilihat melalui pendekatan M2. Di samping itu, ada beberapa variabel *exogenous* lainnya, seperti perekonomian dunia, terutama Amerika Serikat dan Jepang, karena kedua negara ini merupakan negara importir terbesar dari produk Indonesia. Begitu juga dengan pinjaman asing, investasi asing, dan harga luar negeri juga akan dilihat pengaruhnya.

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa asumsi yang digunakan adalah moderat yang cenderung optimis dalam arti diasumsikan pada tahun 2006 ekonomi kita sudah mulai stabil. Pada tahun ini, nilai tukar dolar sudah mencapai angka stagnan, yaitu sebesar Rp 8.000, begitu juga dengan kondisi pemerintahan sudah mulai stabil.

Dengan demikian, kapital pemerintah sedikit demi sedikit sudah mulai tumbuh, karena didukung dengan perekonomian Jepang dan USA yang kian terus tumbuh, yang sebelumnya mengalami penurunan.

Pendekatan jumlah wirausaha dilakukan dengan jumlah unit usaha pada setiap sektor. Kajian ini menggunakan asumsi bahwa setiap unit usaha dimiliki oleh seseorang wirausaha, demikian sebaliknya setiap wirausaha dianggap hanya memiliki satu unit usaha. Model yang disusun dalam kajian ini merupakan dekomposisi dari perekonomian Indonesia menjadi 9 sektor usaha. Hal yang sama juga diberlakukan terhadap variabel unit usaha. Pemilihan variabel bebas untuk setiap persamaan perilaku ditentukan berdasarkan uji signifikansi untuk setiap variabel bebas dengan jumlah unit usaha pada setiap sektor.

Dalam model ini digunakan metode penduga *Two Stage Least Square (2 SLS)*, agar hasil pendugaan parameter yang diperoleh menjadi lebih efisien dan tidak bias. Demikian pula untuk kondisi penggunaan data deret waktu (*time series*), yang dapat menimbulkan gangguan berupa adanya autokorelasi. Untuk mengatasi gangguan tersebut, digunakan metode *Cohranne-Orcutt* yang dapat mengubah bentuk persamaan menjadi autoregresif.

Ada dua blok peubah yang digunakan dengan 17 persamaan stokastik, yaitu blok ekonomi sebanyak 8 persamaan dan blok unit usaha sebanyak 9 persamaan serta 3 persamaan identitas (deterministik).

Persamaan Identitas dimaksud adalah:

1. $Y9_t = GDP_t - (Y1_t + Y2_t + Y3_t + Y4_t + Y5_t + Y6_t + Y7_t + Y8_t)$
2. $K_t = 0,97 K_{t-1} + CF_t$
3. $U_t = U1_t + U2_t + U3_t + U4_t + U5_t + U6_t + U7_t + U8_t + U9_t$

Keterangan:

1. $Y1_t$ adalah nilai tambah bruto pada sektor usaha pertanian, peternakan, kehutanan, perkebunan, dan perikanan;
2. $Y2_t$ adalah nilai tambah bruto pada sektor usaha pertambangan dan penggalan;
3. $Y3_t$ adalah nilai tambah bruto pada sektor usaha industri pengolahan;
4. $Y4_t$ adalah nilai tambah bruto pada sektor usaha listrik, gas dan air bersih;
5. $Y5_t$ adalah nilai tambah bruto pada sektor usaha bangunan;
6. $Y6_t$ adalah nilai tambah bruto pada sektor usaha perdagangan, hotel dan restaurant;
7. $Y7_t$ adalah nilai tambah bruto pada sektor usaha pengangkutan dan komunikasi;

8. $Y8_t$ adalah nilai tambah bruto pada sektor usaha keuangan, persewaan dan jasa perusahaan;
9. $Y9_t$ adalah nilai tambah bruto pada sektor usaha jasa-jasa;
10. GDP_t adalah Produk domestik bruto Indonesia;
11. Ex_t adalah nilai ekspor barang dan jasa;
12. K_t adalah stok kapital;
13. CF_t adalah investasi fisik/pembentukan modal tetap bruto;
14. $U1_t$ adalah jumlah unit usaha di sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan;
15. $U2_t$ adalah jumlah unit usaha di sektor pertambangan dan penggalian;
16. $U3_t$ adalah jumlah unit usaha di sektor industri pengolahan;
17. $U4_t$ adalah jumlah unit usaha di sektor listrik, gas dan air bersih;
18. $U5_t$ adalah jumlah unit usaha di sektor bangunan;
19. $U6_t$ adalah jumlah unit usaha di sektor perdagangan, hotel dan restoran;
20. $U7_t$ adalah jumlah unit usaha di sektor pengangkutan dan komunikasi;
21. $U8_t$ adalah jumlah unit usaha di sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan;
22. $U9_t$ adalah jumlah unit usaha di sektor jasa-jasa;
23. U_t adalah total unit usaha di Indonesia

III. METODE KAJIAN

3.1 Lokasi dan Objek Kajian

Kegiatan kajian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survai di 15 (lima belas) provinsi, yaitu Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, dan Papua. Objek kajian adalah faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah wirausaha baru dan proyeksi jumlah wirausaha baru 2004-2009. Untuk memperkuat hasil kajian ini, juga dilakukan inventarisasi berbagai karakteristik wirausaha skala UKM di berbagai sektor usaha.

3.2 Penarikan Sampel

Untuk memperoleh data dan informasi melalui survai, penarikan sampel UKM dilakukan dengan *cluster sampling* berdasarkan sektor usaha.

3.3 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan bantuan kuesioner yang telah disusun. Responden yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah pemilik perusahaan. Untuk melengkapi bahan analisis dilakukan wawancara terhadap pembina UKM dan kelompok pakar, serta menggunakan data sekunder yang bersumber dari instansi terkait, terutama BPS.

3.4 Model Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Model ekonometrik digunakan untuk membuat proyeksi wirausaha baru menurut sektor usaha;
- b. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk karakteristik wirausaha yang melakukan kegiatan usaha skala kecil.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Proyeksi Wirausaha Baru

Hasil proyeksi wirausaha baru skala kecil menurut sektor usaha dengan menggunakan pendekatan ekonometrik berdasarkan unit usaha disajikan pada tabel 1 . Dari tabel 1 tersebut terlihat bahwa proyeksi jumlah unit usaha kecil mengalami pertumbuhan pada seluruh sektor. Rata-rata pertumbuhan jumlah unit usaha pada periode tahun 2004-2009 adalah sebesar 2,11 persen, dengan rata-rata pertumbuhan tertinggi dicapai sektor 8 sebesar 13,65 persen, kemudian diikuti sektor 4 sebesar 7,72 persen dan sektor 7 sebesar 7,56 persen. Sedangkan sektor dengan rata-rata pertumbuhan terendah adalah sektor 1 sebesar 0,72 persen, kemudian diikuti sektor 2 sebesar 2,80 persen dan sektor 5 sebesar 2,86 persen. pertumbuhan terendah adalah sektor 1 sebesar 0,72 persen, kemudian diikuti sektor 2 sebesar 2,80 persen dan sektor 5 sebesar 2,86 persen.

Tabel 1 Proyeksi Jumlah Unit Usaha Kecil Menurut Sektor Usaha Tahun Tahun 2004-2009

Sektor	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2004-2009
1	24.371.225	24.613.911	24.840.267	25.054.974	25.249.748	25.430.953	1.059.728
Pertumbuhan		1,00	0,92	0,86	0,78	0,72	0,72
2	349.362	360.674	371.934	383.457	395.453	408.133	58.771
Pertumbuhan		3,24	3,12	3,10	3,13	3,21	2,80
3	2.666.924	2.758.832	2.858.537	2.967.023	3.084.934	3.214.111	547.187
Pertumbuhan		3,45	3,61	3,80	3,97	4,19	3,42
4	9.675	10.269	11.031	11.893	12.938	14.158	4.483
Pertumbuhan		6,14	7,42	7,81	8,79	9,43	7,72
5	163.174	167.174	171.493	176.288	181.831	191.189	28.015
Pertumbuhan		2,45	2,58	2,80	3,14	5,15	2,86
6	8.614.374	8.781.705	9.110.365	9.501.392	9.948.546	10.426.908	1.812.534
Pertumbuhan		1,94	3,74	4,29	4,71	4,81	3,51
7	2.484.825	2.628.525	2.800.124	3.012.779	3.286.351	3.611.220	1.126.395
Pertumbuhan		5,78	6,53	7,59	9,08	9,89	7,56
8	30.949	34.207	38.103	42.899	48.858	56.304	25.355
Pertumbuhan		10,53	11,39	12,59	13,89	15,24	13,65
9	2.351.729	2.458.259	2.558.764	2.657.957	2.763.798	2.876.789	525.060
Pertumbuhan		4,53	4,09	3,88	3,98	4,09	3,72
Jumlah	41.042.237	41.813.556	42.760.618	43.808.662	44.972.457	46.229.765	5.187.528
Pertumbuhan		1,61	1,88	2,26	2,45	2,66	2,11

Sumber : Data BPS (Diolah)

Keterangan : 1 = Pertanian, peternakan, kehutanan, perkebunan, dan perikanan

2 = Pertambangan dan penggalan

3 = Industri pengolahan

4 = Listrik, gas, dan air bersih

5 = Bangunan

6 = Perdagangan, hotel, dan restoran

7 = Pengangkutan dan komunikasi

8 = Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan

9 = Jasa-jasa

Hasil proyeksi wirausaha baru skala menengah menurut sektor usaha dengan menggunakan pendekatan ekonometrik berdasarkan unit usaha disajikan pada tabel 2. Dari tabel 2 tersebut terlihat bahwa proyeksi jumlah unit usaha menengah mengalami pertumbuhan pada seluruh sektor. Rata-rata pertumbuhan jumlah unit usaha pada periode tahun 2004-2009 adalah sebesar 2,11 persen, dengan rata-rata pertumbuhan tertinggi dicapai sektor 8 sebesar 13,65 persen, kemudian diikuti sektor 4 sebesar 7,72 persen dan sektor 7 sebesar 7,55 persen. Sedangkan sektor dengan rata-rata pertumbuhan terendah adalah sektor 1 sebesar 0,72 persen, kemudian diikuti sektor 2 sebesar 2,81 persen dan sektor 5 sebesar 2,86 persen.

Tabel 2 Proyeksi Jumlah Unit Usaha Menengah Menurut Sektor Usaha Tahun 2004-2009

Sektor	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2004-2009
1	1.772	1.789	1.806	1.821	1.836	1.849	77
Pertumbuhan		0,96	0,95	0,83	0,82	0,71	0,72
2	1.222	1.262	1.301	1.341	1.383	1.428	206
Pertumbuhan		3,27	3,09	3,07	3,13	3,25	2,81
3	8.792	9.095	9.423	9.781	10.170	10.595	1.803
Pertumbuhan		3,45	3,61	3,80	3,98	4,18	3,42
4	1.004	1.065	1.144	1.234	1.342	1.469	465
Pertumbuhan		6,08	7,42	7,87	8,75	9,46	7,72
5	9.431	9.663	9.912	10.189	10.510	11.051	1.620
Pertumbuhan		2,46	2,58	2,79	3,15	5,15	2,86
6	21.667	22.088	22.914	23.898	25.022	26.226	4.559
Pertumbuhan		1,94	3,74	4,29	4,70	4,81	3,51
7	3.032	3.207	3.416	3.676	4.010	4.406	1.374
Pertumbuhan		5,77	6,52	7,61	9,09	9,88	7,55
8	6.820	7.538	8.396	9.453	10.766	12.407	5.587
Pertumbuhan		10,53	11,38	12,59	13,89	15,24	13,65
9	6.877	7.188	7.482	7.772	8.082	8.412	1.535
Pertumbuhan		4,52	4,09	3,88	3,99	4,08	3,72
Jumlah	60.617	62.895	65.794	69.166	73.121	77.843	17.226
Pertumbuhan		3,44	3,76	4,61	5,13	5,72	4,74

Sumber : Data BPS (Diolah)

- Keterangan :
- 1 = Pertanian, peternakan, kehutanan, perkebunan, dan perikanan
 - 2 = Pertambangan dan penggalian
 - 3 = Industri pengolahan
 - 4 = Listrik, gas, dan air bersih
 - 5 = Bangunan
 - 6 = Perdagangan, hotel, dan restoran
 - 7 = Pengangkutan dan komunikasi
 - 8 = Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan
 - 9 = Jasa-jasa

Hasil proyeksi wirausaha baru skala besar menurut sektor usaha dengan menggunakan pendekatan ekonometrik berdasarkan unit usaha disajikan pada tabel 3. Dari tabel 3 tersebut terlihat bahwa proyeksi jumlah unit usaha besar mengalami pertumbuhan pada seluruh sektor. Rata-rata pertumbuhan jumlah unit usaha pada periode tahun 2004-2009 adalah sebesar 2,11 persen, dengan rata-rata pertumbuhan tertinggi dicapai sektor 8 sebesar 13,61 persen, kemudian diikuti sektor 4 sebesar 7,89 persen dan sektor 7 sebesar 7,53 persen. Sedangkan sektor dengan rata-rata pertumbuhan terendah adalah sektor 1 sebesar 0,74 persen, kemudian diikuti sektor 2 dan 5 masing-masing sebesar 2,85 persen.

Tabel 3 Proyeksi Jumlah Unit Usaha Besar Menurut Sektor Usaha Tahun 2004-2009

Sektor	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2004-2005
1	68	68	69	70	70	71	3
Pertumbuhan		-	1,47	1,45	-	1,43	0,74
2	123	127	131	136	140	144	21
Pertumbuhan		3,25	3,15	3,82	2,94	2,86	2,85
3	580	600	622	646	671	700	120
Pertumbuhan		3,45	3,67	3,86	3,87	4,32	3,45
4	93	99	107	115	125	137	44
Pertumbuhan		6,45	8,08	7,48	8,70	9,60	7,89
5	205	210	215	221	228	240	35
Pertumbuhan		2,44	2,38	2,79	3,17	5,26	2,85
6	413	421	437	455	477	500	87
Pertumbuhan		1,94	3,80	4,12	4,84	4,82	3,51
7	146	154	164	177	193	212	66
Pertumbuhan		5,48	6,49	7,93	9,04	9,84	7,53
8	333	368	409	461	525	605	272
Pertumbuhan		10,51	11,14	12,71	13,88	15,24	13,61
9	253	265	276	286	298	310	57
Pertumbuhan		4,74	4,15	3,62	4,20	4,03	3,75
Jumlah	2.214	2.312	2.430	2.567	2.727	2.919	705
Pertumbuhan	4,05	4,43	5,10	5,64	6,23	7,04	5,31

Sumber : Data BPS (Diolah)

Keterangan : 1 = Pertanian, peternakan, kehutanan, perkebunan, dan perikanan
 2 = Pertambangan dan penggalian
 3 = Industri pengolahan
 4 = Listrik, gas, dan air bersih
 5 = Bangunan
 6 = Perdagangan, hotel, dan restoran
 7 = Pengangkutan dan komunikasi
 8 = Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan
 9 = Jasa-jasa

Hasil proyeksi wirausaha baru secara keseluruhan menurut sektor usaha dengan menggunakan pendekatan ekonometrik berdasarkan unit usaha disajikan pada tabel 3. Dari tabel 3 tersebut terlihat bahwa proyeksi total unit usaha keseluruhan mengalami pertumbuhan pada seluruh sektor. Rata-rata pertumbuhan jumlah unit usaha pada periode tahun 2004-2009 adalah sebesar 2,28 persen, dengan rata-rata pertumbuhan tertinggi dicapai sektor 8 sebesar 12,20 persen, kemudian diikuti sektor 4 sebesar 7,80 persen dan sektor 7 sebesar 7,34 persen. Sedangkan sektor dengan rata-rata pertumbuhan terendah adalah sektor 1 sebesar 0,83 persen, kemudian diikuti sektor 5 dan 2 masing-masing sebesar 3,03 persen dan 3,20 persen.

Tabel 4 Proyeksi Total Unit Usaha Menurut Sektor Usaha Tahun 2004-2009

Sektor	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2004-2009
1	24.373.065	24.615.768	24.842.142	25.056.865	25.251.654	25.432.873	1.059.808
Pertumbuhan	0,70	1,00	0,92	0,86	0,78	0,72	0,83
2	350.707	362.063	373.366	384.934	396.976	409.705	58.998
Pertumbuhan	3,43	3,24	3,12	3,10	3,13	3,21	3,20
3	2.676.296	2.768.527	2.868.582	2.977.450	3.095.775	3.225.406	549.110
Pertumbuhan	2,50	3,45	3,61	3,80	3,97	4,19	3,59
4	10.772	11.433	12.282	13.242	14.405	15.764	4.992
Pertumbuhan	7,20	6,14	7,43	7,82	8,78	9,43	7,80
5	172.810	177.047	181.620	186.698	192.569	202.480	29.670
Pertumbuhan	2,03	2,45	2,58	2,80	3,14	5,15	3,03
6	8.636.454	8.804.214	9.133.716	9.525.745	9.974.045	10.453.634	1.817.180
Pertumbuhan	1,77	1,94	3,74	4,29	4,71	4,81	3,54
7	2.488.003	2.631.886	2.803.704	3.016.632	3.290.554	3.615.838	1.127.835
Pertumbuhan	5,15	5,78	6,53	7,59	9,08	9,89	7,34
8	38.102	42.113	46.908	52.813	60.149	69.316	31.214
Pertumbuhan	9,57	10,53	11,39	12,59	13,89	15,24	12,20
9	2.358.859	2.465.712	2.566.522	2.666.015	2.772.178	2.885.511	526.652
Pertumbuhan	5,73	4,53	4,09	3,88	3,98	4,09	4,38
Jumlah	41.105.068	41.878.763	42.828.842	43.880.394	45.048.305	46.310.527	5.205.459
Pertumbuhan	1,62	1,88	2,27	2,46	2,66	2,80	2,28

Sumber : Data BPS (Diolah)

Keterangan : 1 = Pertanian, peternakan, kehutanan, perkebunan, dan perikanan

2 = Pertambangan dan penggalian

3 = Industri pengolahan

4 = Listrik, gas, dan air bersih

5 = Bangunan

6 = Perdagangan, hotel, dan restoran

7 = Pengangkutan dan komunikasi

8 = Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan

9 = Jasa-jasa

4.2 Penyesuaian Proyeksi Wirausaha Baru

Proyeksi wirausaha baru dengan menggunakan model ekonometrik, sebagaimana disajikan di atas, memerlukan penyesuaian agar diperoleh hasil proyeksi yang lebih akurat. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan menggunakan *Mean Percentage Error* (MPE), yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$MPE = \frac{\sum (Y_t - \hat{Y}_t)}{\sum \hat{Y}_t} : n$$

Hasil perhitungan MPE menunjukkan bahwa secara umum estimasi yang dihasilkan dapat digunakan karena nilai MPE yang kecil, kecuali untuk sektor tertentu. MPE pada usaha kecil untuk sektor 7 dan 9 relatif besar, sehingga hasil proyeksi akan bias karena akan terjadi perbedaan yang relatif besar antara hasil estimasi dengan kondisi aktual. MPE yang relatif besar untuk usaha menengah terjadi pada sektor 3 dan 7, pada usaha besar terjadi pada sektor 3, 4, 7, dan 9; sedangkan pada proyeksi total terjadi pada sektor 3,4,6,7, dan 9. Hal ini menunjukkan bahwa MPE yang relatif tinggi memberikan indikasi harus dilakukan penyesuaian agar diperoleh hasil proyeksi yang lebih akurat. Penyesuaian model ekonometrik dalam kajian ini dilakukan dengan pendekatan *interval estimate* dan *point estimate*. *Interval estimate* digunakan untuk memperoleh dua jenis estimasi, yaitu estimasi pesimis dan estimasi optimis. Sedangkan *point estimate* digunakan untuk memperoleh estimasi moderat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang disajikan pada uraian di muka, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model ekonometrik merupakan pendekatan yang representatif dalam menyusun proyeksi jumlah wirausaha di Indonesia, namun belum mampu memberikan proyeksi yang akurat untuk sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor pengangkutan dan komunikasi; dan sektor jasa-jasa karena MPE-nya masih relatif besar.
2. Hasil proyeksi jumlah wirausaha baru untuk tahun 2004-2009 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun tersebut jumlah wirausaha baru bertambah sekitar 5.187.527 unit usaha kecil dan 17.226 unit usaha menengah.
3. Sektor usaha yang paling potensial untuk mengembangkan wirausaha baru dengan skala kecil adalah usaha perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; dan pertanian, peternakan, kehutanan, perkebunan, dan perikanan.

4. Sektor usaha yang paling potensial untuk mengembangkan wirausaha baru dengan skala menengah adalah keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; perdagangan, hotel, dan restoran; dan industri pengolahan.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya wirausaha baru adalah karakteristik bisnis wirausaha (usia, gender, dan tingkat pendidikan; legalitas usaha; permodalan; tujuan pemasaran; dan tenaga kerja); serta budaya dan karakteristik wirausaha baru (motivasi berusaha; hambatan memulai usaha; dukungan yang diterima; dan peran pemerintah).

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil proyeksi jumlah wirausaha, hasil survai karakteristik UKM, studi kepustakaan, dan analisis yang relevan dengan berbagai aspek yang terkait pengembangan wirausaha baru, terutama yang mempunyai implikasi terhadap kebijakan pemberdayaan UKM, maka diajukan rekomendasi sebagai berikut :

1. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan wirausaha baru, seyogianya mempertimbangkan potensi pengembangan menurut skala dan sektor usaha;
2. Dalam upaya pengembangan wirausaha baru di masa yang datang, perlu mempertimbangkan karakteristik atau profil wirausaha beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang melekat pada karakteristik bisnis wirausaha maupun budaya dan karakteristik wirausaha baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Harvie, Charles and Tran Van Hoa. 2003. *New Asian Regionalism : Responses to Globalisation and Crises*. Palgrave Macmillan.
- Soetrisno, Noer. 2003. *Kewirausahaan dalam Pengembangan UKM di Indonesia*. dalam Ekonomi Kerakyatan dalam Kancah Globalisasi. Deputi bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK Kementerian Negara Koperasi dan UKM. Jakarta.
- Agung Nur fajar. 1996. *Model Pengembangan Kewirausahaan di Indonesia*. Makalah pada Seminar Dosen STEKPI. Jakarta.
- Gnyawali, Devi R. and Daniel S. Fogel (1994). *Environment for Enterpreneurship Development : Key Dimension and Research Implications*. *Enterpreneurship : Theory and Practice*.
- Kao, John (1989). *Enterpreneurship, Creativity and Organization : Text, Cases and Reading*. Englewood Cliffs, Prentice Hall.
- Kuratko and Hodgetts. 1995. *Enterpreneurship : A Contemporary Approach*. The Dryden Press. New York.